

SIPPING ICE CUBE THERAPY TERHADAP RASA HAUS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS

SIPPING ICE CUBE THERAPY FOR THIRST IN CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS

Galuh Dwi Purwaning Tyas¹, Sri Nurhayati² Sapti Ayubbana³
^{1 2 3} Akademi Keperawatan Dharma Wacana
galuhdwii1702@gmail.com

ABSTRAK

Gagal Ginjal kronik adalah kondisi saat fungsi ginjal menurun secara bertahap karena kerusakan ginjal. sehingga semakin lama ginjal memerlukan bantuan alat untuk terapi seperti hemodialisis dalam melakukan tugasnya. Gagal ginjal kronis dapat mempengaruhi keseimbangan cairan dan beberapa efek pada tubuh seperti rasa haus. *Sipping ice cube therapy* akan memberikan efek dingin dan menyegarkan sehingga keluhan haus pasien berkurang. Penerapan ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas implementasi *Sipping Ice Cube Therapy* terhadap rasa haus pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis di ruang HD Rumah Sakit Umum Daerah Jendral Ahmad Yani Kota Metro. Metode Penerapan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan 2 subyek penerapan. Instrumen penerapan ini menggunakan kuisioner *DTI (Dialysis Thirst Inventory)*. Hasil pengukuran DTI sebelum dan setelah implementasi terjadi penurunan rasa haus pada kedua subyek dari sedang menjadi ringan, subyek 1 dari skor 21 menjadi 14 dan pada subyek 2 dari skor 17 menjadi 14. Kesimpulan implementasi *sipping ice cube therapy* efektif untuk menurunkan rasa haus pada pasien Gagal ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis.

Kata Kunci: Gagal ginjal kronik, Rasa haus, *sipping ice cube*

ABSTRACT

Chronic renal failure is a condition in which kidney function gradually decreases due to kidney damage, so that over time the kidneys need the help of therapeutic devices such as hemodialysis to do their job. Chronic renal failure can affect fluid balance and some effects on the body such as thirst. *Sipping ice cube therapy* will provide a cold and refreshing effect so that the patient's thirst complaints are reduced. This application aims to determine the effectiveness of the implementation of *Sipping Ice Cube Therapy* on thirst in Chronic Renal Failure patients undergoing Hemodialysis in the HD room of the General Ahmad Yani Regional General Hospital, Metro City. This application method uses a descriptive method with a case study approach with 2 application subjects. This implementation instrument uses the *DTI (Dialysis Thirst Inventory)* questionnaire. The results of DTI measurements before and after implementation decreased thirst in both subjects from moderate to mild, subject 1 from a score of 21 to 14 and in subject 2 from a score of 17 to 14. Conclusion The implementation of *sipping ice cube therapy* is effective for reducing thirst in patients with Chronic Renal Failure undergoing Hemodialysis.

Keywords: Chronic renal failure, Thirst, *sipping ice cube*.

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal kronik adalah kondisi saat fungsi ginjal menurun secara bertahap karena kerusakan ginjal. Berdasarkan data dari WHO sebanyak 697,5 juta pasien gagal ginjal kronis pada tahun 2017 dan sebanyak 1,2 juta meninggal pada tahun 2017. Prevalensi PGK di Indonesia sebesar 0,38 % atau 3,8 orang per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani dialisis.¹

Data gagal ginjal kronik menurut Dinas Kesehatan Lampung berdasarkan laporan survailens terpadu penyakit (STP) puskesmas tahun 2021 didapatkan gagal ginjal kronis sebanyak 10.157 kasus. Terdiri dari laki-laki 4.633 kasus, dan perempuan 5.524 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 9.587 kasus, terdiri dari laki-laki 4.446 kasus, dan perempuan 5.141 kasus.

Ginjal merupakan salah satu organ dalam tubuh manusia yang mempunyai banyak fungsi seperti fungsi ekskresi & fungsi sekresi. Fungsi ekskresi yaitu ginjal berfungsi mengeluarkan sisa metabolisme yang beracun pada tubuh manusia, sedangkan fungsi sekresi adalah ginjal berfungsi memproduksi beberapa hormon yang berguna untuk aktivitas di luar ginjal. Fungsi ginjal dapat menurun secara tiba-tiba ataupun bertahap yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penurunan fungsi ginjal atau malfungsi ginjal itu sendiri biasa disebut dengan penyakit Gagal Ginjal. Secara umum penyakit Gagal Ginjal dapat dibedakan menjadi 2, yaitu Gagal Ginjal

Akut dan Gagal Ginjal Kronis. Gagal Ginjal akut itu sendiri adalah fungsi ginjal yang menurun secara tiba-tiba (penurunan GFR) dan terjadi hanya dalam hitungan jam atau hari. Gagal ginjal akut biasanya terjadi secara mendadak tanpa didahului dengan gejala penurunan fungsi ginjal, Sedangkan gagal ginjal kronis (Chronic renal failure) atau yang sering disebut dengan CKD (Chronic Kidney Disease) adalah kerusakan ginjal progresif yang berakibat fatal dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan azotemia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah).

Untuk membantu fungsi ginjal yang tidak mampu dilakukan oleh tubuh, maka diperlukan terapi pengganti fungsi ginjal yaitu hemodialisis. Hemodialisis merupakan suatu proses terapi pengganti fungsi Ginjal dengan menggunakan selaput membran semi permeabel yang berfungsi seperti nefron sehingga dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit pada pasien Gagal Ginjal.²

Gagal ginjal kronis dapat mempengaruhi keseimbangan cairan dan beberapa efek pada tubuh seperti keracunan hormonal, mulut kering akibat produksi kelenjar lidah berkurang (xerostomia), dan juga munculnya rasa haus. Rasa haus itu sendiri merupakan suatu

keinginan yang disadari terhadap kebutuhan cairan dalam tubuh. Dimana rasa haus dipengaruhi oleh mulut yang kering. Rasa haus harus di manajemen agar pasien dapat patuh terhadap pembatasan intake cairan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi rasa haus dan meminimalisirkan terjadi peningkatan berat badan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah dengan terapi es batu.

Salah satu upaya tindakan keperawatan untuk mengurangi rasa haus adalah memberikan terapi es batu. Terapi es batu dilakukan dengan cara mengulum es batu yang dapat memberikan efek menahan rasa haus untuk mencegah ketidakseimbangan tubuh karena overhidrasi. Terapi es batu diberikan selama 5 menit sebanyak 10 kubus dengan masing-masing kubus 10 ml. kandungan air yang terdapat dalam es batu memberikan sensasi dingin sehingga air yang mencair didalam mulut akan mengurangi rasa haus yang dirasakan pasien.³

Menunjukan adanya penurunan rasa haus yang signifikan pada kasus penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis setelah diberikan teknik sipping ice cube therapy. Pada 2 kasus kelolaan setelah mendapatkan intervensi sipping ice cube therapy dan dilakukan pengukuran skala haus dengan visual analogue scale for assessment of thirst (VAS) didapatkan penurunan skala haus yaitu dari skala haus berat menjadi haus ringan.⁴ Pelaksanaan evidence based nursing terapi ice cube's yang diberikan kepada 10 responden selama 5 menit pada saat

proses dialisis. Kemudian dievaluasi menggunakan kuisioner DTI (Dialysis Thirst Inventory) menunjukan adanya pengaruh terapi ice cube's untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.⁵

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul "Implementasi Sipping Ice Cube Therapy terhadap rasa haus pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis di ruang HD Rumah Sakit Umum Daerah Jendral Ahmad Yani Kota Metro".

METODE

Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus. Studi kasus itu sendiri merupakan tentang penelitian suatu kasus yang setiap proses nya dilakukan secara rinci tajam dan mendalam serta kasus ini bisa dalam individu, kelompok, organisasi maupun lembaga. fokus dalam penelitian ini yaitu implementasi Sipping Ice Cube Therapy terhadap rasa haus pada pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis di ruang HD Rumah Sakit Umum Jendral Ahmad Yani Kota Metro.

Studi kasus ini dilakukan terhadap 2 (dua) pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Jendral Ahmad Yani kota Metro dengan kriteria (1) Pasien yang menajalani Hemodialisis di Ruamh Sakit Umum Daerah Jendral Ahmad

No	Karakteristik	Subyek 1	Subyek 2
1	Nama	Tn. E	Ny.S
2	Usia	26 Th	61 Th
3	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
4	Berat badan	64 kg	45 kg
5	Pendidikan	SMA	SD
6	Pekerjaan	Juru Parkir	IRT
7	Status Pernikahan	Menikah	Menikah
8	Riwayat lama HD	6 bulan	2 Tahun

Yani Kota Metro (2) Pasien dengan gagal ginjal kronik (3) Bersedia menjadi subyek penerapan (4) Pasien mampu berkomunikasi aktif (5) Pasien yang mengeluh rasa haus dengan skoring 16-25 sedang (DTI) (6) Pasien yang tidak sariawan (7) Pasien tidak memiliki gigi berlubang (8) Pasien tidak memiliki gigi sensitive (9) Pasien tidak memiliki riwayat sakit gigi. Implementasi dilakukan selama 1x pertemuan dengan 2 sesi pada setiap subyek, pada setiap sesi nya selama 5 menit sebanyak 10 kubus es batu dengan masing-masing kubus 10 ml.

Studi kasus ini menerapkan prinsip etik yang harus di pegang teguh yakni : dengan mempersiapkan form persetujuan (Inform Consent) merahasiakan atau tanpa nama subyek (Anonymity) menghormati dan menjaga kerahasiaan data subyek (Confidentiality) memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (Beneficience dan Non Maleficience). Karya tulis ilmiah ini telah melalui uji etik No. 370/478/KEPK-LE/LL-02/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Karakteristik Subyek

Tabel 1 Gambaran Subyek Penerapan

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik dari 2 subyek penerapan yaitu Tn E jenis kelamin laki-laki dengan usia 26 tahun lulusan pendidikan SMA pekerjaan juru parkir dengan status menikah dan sudah menjalani hemodialisis selama 6 bulan, sedangkan 1 subyek lainnya yaitu Ny. S jenis kelamin perempuan dengan usia 61 tahun lulusan pendidikan SD pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan status menikah sudah menjalani hemodialisis selama 2 tahun.

a. Usia

Usia subyek dalam implementasi ini ialah Tn. E usia 26 tahun dan Ny. S usia 61 tahun. Sensitivitas pusat haus menurun seiring bertambahnya usia, yang melemahkan sensasi haus ketika osmolalitas plasma atau volume cairan tubuh berubah. Orang yang lebih tua memiliki tingkat osmolalitas plasma yang lebih tinggi tetapi mengalami lebih sedikit gejala haus dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Pasien lansia atau yang lebih tua tidak mampu merasakan atau merespon terhadap mekanisme haus⁶.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin subyek dalam implementasi ini ialah Tn.E laki-laki dan Ny. S perempuan. Terdapat perbedaan kandungan air dalam tubuh sesuai dengan jenis kelamin, kandungan air dalam tubuh pria dewasa yaitu 60% sedangkan pada

perempuan dewasa 50%. sehingga perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan cairan juga tingkat rasa haus pada seseorang.

c. Berat badan

Berat badan subyek dalam penerapan ini yaitu Tn. E 64 kg dan Ny S 45 kg dimana berat badan yang lebih besar pada Tn. E memiliki tingkat rasa haus lebih besar yaitu dengan skor 21 dibandingkan berat badan yang lebih ringan pada Ny. S yaitu dengan skor 17. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa kebutuhan cairan di pengaruhi oleh luas permukaan tubuh seseorang, pada orang yang gemuk atau berat badan lebih besar memiliki permukaan yang lebih luas hingga membutuhkan cairan lebih banyak dari orang dengan berat badan yang lebih ringan.

d. Lama riwayat hemodialisis

Lama riwayat Hemodialisis pada subyek Tn E yaitu 6 bulan, sedangkan pada Ny S memiliki riwayat selama 2 tahun. Lama riwayat Hemodialisis ini sendiri dapat mempengaruhi tingkat rasa haus pasien. Hal ini selaras dengan penelitian menunjukan hasil bahwa pada pasien yang sudah lama menjalani Hemodialisis cenderung memiliki lebih banyak informasi tentang bagaimana perawatan untuk mengontrol jumlah asupan cairan agar tidak terjadi peningkatan yang berlebih. Pasien dengan status lama yang menjalani

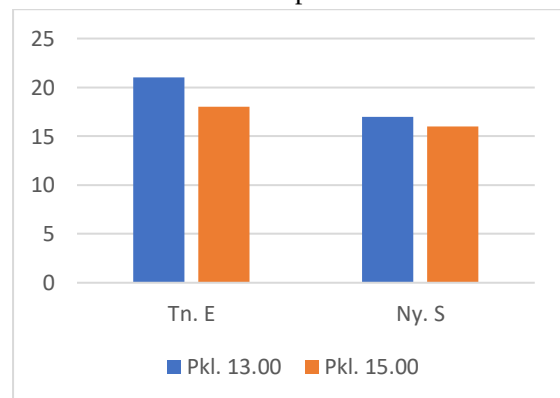
terapi Hemodialisis akan memberikan peluang bagi pasien untuk lebih adaptive dengan program pengobatan yang sudah dijalani.⁷

e. Pekerjaan

Pekerjaan pada subyek penerapan ini adalah Tn. E dengan pekerjaan juru parkir dan Ny, S dengan pekerjaan ibu rumah tangga. Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat rasa haus pada seseorang dikarenakan rasa haus bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal pada faktor internal yaitu karna kurang konsumsi air harian, dan faktor eksternal (lingkungan yang panas). Orang bekerja dilingkungan yang panas akan lebih mudah mengeluarkan keringat sebagai bentuk pertahanan tubuh untuk menyeimbangkan suhu pada badan, dan cairan yang banyak keluar.⁸

Hasil Implementasi

Diagram 1 Gambaran rasa haus subyek sebelum implementasi



Berdasarkan diagram batang 3.1 diatas menunjukan bahwa rasa haus Tn.E sebelum dilakukan implementasi pada pukul 13.00 WIB

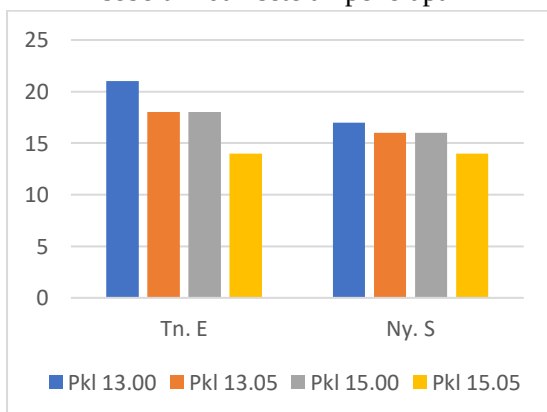
yaitu dengan skor 21 atau rasa haus sedang, dan pada pukul 15.00 WIB dengan skor 18 atau rasa haus sedang. Pada subyek Ny. S pada pukul 13.00 WIB dengan skor 17 atau rasa haus sedang, dan pada pukul 15.00 WIB dengan skor 16 atau rasa haus sedang.

Diagram 2 Gambaran rasa haus subyek setelah implementasi



Berdasarkan diagram 3.2 diatas menunjukan bahwa rasa haus setelah dilakukan implementasi pada Tn.E pada pukul 13.05 WIB yaitu dengan skor 18 atau rasa haus sedang, dan pada pukul 15.05 WIB dengan skor 14 atau rasa haus ringan. Pada subyek Ny. S pada pukul 13.05 WIB dengan skor 16 atau rasa haus sedang, dan pada pukul 15.05 WIB dengan skor 14 atau rasa haus ringan.

Diagram 3 Gambaran perbedaan rasa haus sebelum dan setelah penerapan



Berdasarkan data diagram 3.3 diatas terdapat perbedaan rasa haus sebelum dan setelah implementasi sipping ice cube therapy pada kedua subyek. Pada tahap sesi 1 subyek Tn. E pukul 13.00 sebelum implementasi yaitu dengan skor 21 atau rasa haus sedang, setelah implementasi pukul 13.05 dengan skor 18 atau rasa haus sedang. Dimana pada tahap sesi 2 subyek Tn. E pukul 15.00 sebelum implementasi yaitu dengan skor 18 atau rasa haus sedang, setelah implementasi pukul 15.05 dengan skor 14 atau rasa haus ringan.

Sedangkan pada subyek Ny.S Pada tahap sesi 1 pukul 13.00 sebelum implementasi yaitu dengan skor 17 atau rasa haus sedang, setelah implementasi pukul 13.05 dengan skor 16 atau rasa haus sedang. Dan pada tahap sesi 2 subyek Ny.S pukul 15.00 sebelum implementasi yaitu dengan skor 18 atau rasa haus sedang, setelah implementasi dengan skor 16 atau rasa haus ringan.

Penerapan ini menjelaskan tindakan yang dilakukan terhadap rasa haus pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis dengan memberikan Sipping Ice Cube Therapy. Hasil implementasi menunjukan ada perbedaan hasil skor rasa haus pada subyek Tn. E yaitu dengan skor 21 menjadi 14, dan Ny S yaitu dengan skor 17 menjadi 14. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Pelaksanaan evidence based nursing terapi ice cube's yang diberikan kepada 10 responden

selama 5 menit pada saat proses dialisis. Kemudian dievaluasi menggunakan kuisioner DTI (Dialysis Thirst Inventory) menunjukkan adanya pengaruh terapi ice cube's untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.⁵ Terdapat pengaruh menghisap slimber ice terhadap intensitas rasa haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Dimana dari 68 responden 34 kelompok intervensi dan 34 kelompok kontrol didapatkan bahwa intensitas rasa haus pada kelompok intervensi terjadi penurunan rasa haus rerata adalah 3.03 dengan nilai signifikan p-value 0.000 ($p < 0.05$).⁹, Adanya penurunan rasa haus yang signifikan pada kasus penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis setelah di berikan teknik sipping ice cube therapy. Pada 2 kasus kelolaan setelah mendapatkan intervensi sipping ice cube therapy dan dilakukan pengukuran skala haus dengan visual analogue scale for assessment of thirst (VAS) didapatkan penurunan skala haus yaitu dari skala haus berat menjadi haus ringan⁴., Didapatkan rerata sebelum diberikan intervensi menghisap es batu menunjukkan nilai 9 (haus berat), sedangkan nilai rerata setelah diberikan intervensi menghisap es batu mengalami penurunan menjadi 5.5 (haus sedang). Berdasarkan nilai rerata sebelum dan sesudah diberikan intervensi menghisap es batu dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan intensitas rasa haus responden sebesar 3,5 (35%).¹⁰, Pemberian terapi es batu dapat efektif dalam menurunkan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Dengan pemberian

terapi es batu 10 kubus selama 5 menit rasa haus pada pasien berkurang.³

Rasa haus dapat di pengaruhi beberapa faktor diantara nya ialah usia, berat badan, jenis kelamin, dan pekerjaan dan khusus nya pada pasien Hemodialisis rasa haus juga dapat disebabkan akibat kebijakan pembatasan cairan yang dilakukan nya dalam upaya menjaga keseimbangan intake dan output cairan . Beberapa cara dapat mengurangi rasa haus pada pasien yang menjalani hemodialisis, diantaranya ialah mengulum es batu.

Sipping ice cube therapy dengan menggunakan potongan ice dapat memberikan perasaan lebih segar dari pada meminum air sedikit-sedikit. Rasa haus juga berkurang karna air yang berasal dari ice cube yang telah mencair di telan, sehingga akan dapat membahasi kerongkongan yang menyebabkan osmoreseptor menyampaikan ke hipotalamus bahwa kebutuhan cairan tubuh terpenuhi, sehingga feedback dari kondisi ini adalah rasa haus berkurang. Menghisap es batu membantu memberikan efek dingin yang dapat menyegarkan dan mengatasi haus sehingga subyek mampu menurunkan tingkat rasa haus dari sedang menjadi ringan dengan menggunakan teknik sipping ice cube therapy tersebut.

KESIMPULAN

Implementasi *sipping ice cube therapy* mampu menurunkan rasa haus pada pasien Gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-100. <https://doi.org/1>
2. Diyono, Srimulyanti 2019. *Keperawatan Medikal Bedah Sistem urologi*. Andi:Yogyakarta : Anggota IKAPI
3. Sarina Rumlawang & Sahuri Teguh Kurniawan, (2023). *Pemberian terapi es batu dalam menurunkan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri* . Karya Ilmiah
4. Farida Adi Rahayu & Nury Sukraeny, (2021). *Penurunan rasa haus pada kasus penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan sipping Ice cube*. Karya Ilmiah
5. Nurul Fajri, A., Kristini, P., Program Studi Keperawatan Profesi Ners, M., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Surakarta, U., Program Studi Keperawatan, D., Senior, P., & Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali, R. (n.d.). *Pengaruh Terapi Ice Cube's Sebagai Evidance Based Nursing Untuk Mengurangi Rasa Haus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. Karya Ilmiah.
6. Arfany, N. W., Armiyati, Y., & Kusuma, M. A. B. (2014). *Efektifitas Mengunyah Permen Karet Rendah Gula dan Mengulum Es Batu Terhadap Penurunan Rasa Haus pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang*. Karya Ilmiah.
7. Siam,P,A., Isro'in, L., Nurhidayat, S., (2019). *Hubungan Interdialytic Weight Gain (IDWG) dengan kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialis*.1st prosiding seminar nasional fakultas ilmu kesehatan.
8. Isas Awwalina, et al (2022). *Relationship between drinking water habits and work climate perceptions with dehydration incidence in shipping companies workers*. Karya Ilmiah
9. Dasuki & Bahuri Basok (2018). *Pengaruh Menghisap slimber ice terhadap intensitas rasa haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa*. Karya Ilmiah.
10. Irvan Fatoni & Dian Hudiawati (2019). *Aplikasi menghisap es batu terhadap intensitas rasa haus pada pasien yang mennjalani hemodialisa di rumah sakit PKU Aisyiyah Boyolali*.Karya Ilmiah